

Analisis Strategi Guru dalam Penggunaan Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Thoharoh Kabupaten Bandung

Siti Ammirahmaini *, Ayi Sobarna, Dedih Surana

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

tya.rahmaini@gmail.com, ayi.sobarna@unisba.ac.id, dedih@unisba.ac.id

Abstract. At the age of 5 to 6 years, concentration skills are a crucial factor influencing a child's success in learning. In reality, many young children, especially those aged 5 to 6, still have difficulty maintaining concentration during learning activities. This study aims to determine teachers' strategies for improving the concentration of children aged 5 to 6 through ice-breaking activities. This study used qualitative research with descriptive analytical methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects were class B teachers, the principal, and 10 students aged 5 to 6. The results showed that teachers at RA At-Thoharoh used various types of ice-breaking activities, such as rhythmic clapping, movements and songs, and simple games to improve the concentration of children aged 5 to 6. The implementation procedure was carried out in stages, including observing the child's condition, selecting appropriate activities, providing examples, actively involving the child, and evaluating the child's responses. Ice-breaking has been proven effective in improving focus, learning readiness, and engagement in learning. However, not all children respond optimally. Some children still require a personalized approach, especially when facing environmental distractions or having special needs. Teachers address these challenges through flexible strategies and support from the school.

Keywords: *Analysis of Teacher Strategies, Ice Breaking, Children's Concentration, Early Childhood.*

Abstrak. Pada usia 5 sampai 6 tahun, kemampuan konsentrasi menjadi salah satu aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Kenyataannya masih banyak anak usia dini terkhususnya usia 5 sampai 6 tahun yang mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasinya selama kegiatan belajar berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi anak usia 5 sampai 6 tahun melalui kegiatan ice breaking. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas kelompok B, kepala sekolah, dan 10 orang anak didik usia 5 sampai 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA At-Thoharoh menggunakan berbagai jenis ice breaking seperti tepuk ritmis, gerak dan lagu, serta permainan sederhana untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 5 sampai 6 tahun. Prosedur pelaksanaan dilakukan secara bertahap, meliputi pengamatan kondisi anak, pemilihan kegiatan yang sesuai, pemberian contoh, pelibatan aktif anak, hingga evaluasi berdasarkan respons. Ice breaking terbukti efektif dalam meningkatkan fokus, kesiapan belajar, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Namun, tidak semua anak merespons secara optimal. Beberapa anak masih membutuhkan pendekatan personal, terutama saat menghadapi gangguan lingkungan atau memiliki kebutuhan khusus. Guru mengatasi tantangan tersebut melalui strategi yang fleksibel dan dukungan dari sekolah.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Ice Breaking, Konsentrasi Anak, Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membentuk landasan perkembangan anak, terutama dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pada usia 5-6 tahun, anak mengalami pertumbuhan pesat, termasuk dalam kemampuan konsentrasi yang berperan penting dalam keberhasilan akademik di masa depan (Kore et al., 2020). Konsentrasi yang baik memungkinkan anak untuk lebih mudah menangkap informasi, memahami instruksi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu, kemampuan ini juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Andriana et al., 2023). Konsentrasi yang terjaga membantu anak lebih fokus dalam memahami materi belajar disampaikan (Rozi & Siti Rahayu, 2022) serta menjadi fondasi penting dalam menghadapi kompleksitas tuntutan pendidikan masa kini (Artha Margiathi et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan jangka panjang anak. Pada masa usia 0-6 tahun, otak anak berkembang dengan sangat pesat dan sering disebut sebagai “golden age”, yaitu masa emas perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2021). Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada masa ini akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak di masa depan (Agustina, 2024).

Konsentrasi yang rendah dapat berdampak pada pencapaian akademik, perkembangan sosial, dan emosi anak secara keseluruhan (Andriana et al., 2023). Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik dituntut kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak (Hasriadi, 2022). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah ice breaking, yaitu kegiatan singkat untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian anak (Echa, 2024). Bentuk ice breaking yang digunakan guru di antaranya adalah tepuk ritmis, gerak dan lagu, serta permainan sederhana (Fauzi & Faradita, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RA At-Thoharoh, guru sudah menggunakan berbagai bentuk ice breaking dalam kegiatan pembelajaran, seperti tepuk ritmis, gerak dan lagu, dan permainan sederhana. Dari beberapa jenis yang digunakan, aktivitas ice breaking berupa gerak dan lagu terlihat paling menarik perhatian anak dan paling banyak diikuti. Anak-anak tampak lebih antusias dan terlibat saat kegiatan ini dilakukan. Meskipun begitu, masih ada beberapa anak yang belum sepenuhnya fokus atau cepat terdistraksi meski ice breaking sudah diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ice breaking yang digunakan perlu disesuaikan lagi dengan karakteristik dan kebutuhan anak, agar bisa membantu mereka berkonsentrasi dengan lebih baik selama proses belajar (Susilawati, 2024).

Penggunaan ice breaking dalam pembelajaran anak usia dini didukung oleh pendekatan teori perkembangan dan psikologi belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman konkret dan multisensori dianggap paling efektif untuk anak usia 5-6 tahun. Aktivitas seperti gerak, lagu, dan permainan terbukti mampu mengaktifkan perhatian, meningkatkan motivasi, serta melibatkan anak secara emosional dan sosial. Selain itu, guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif agar anak tidak cepat bosan dan tetap fokus selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam perspektif Islam, pentingnya ilmu dan proses belajar juga ditekankan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: ‘Berilah kelapangan di dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mah a Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadillah: 11).

Ayat ini menjadi pengingat bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman, sehingga proses belajar harus dikelola secara optimal sejak usia dini. Guru sebagai fasilitator pembelajaran berperan besar dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif, fokus, dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis strategi guru dalam penggunaan ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di RA At-Thoharoh. Fokus utama terletak pada jenis ice breaking yang digunakan, prosedur

pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan fokus belajar anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak (Rosita et al., 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja ice breaking yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di RA At-Thoharoh Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana prosedur guru dalam menggunakan ice breaking pada pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di RA At-Thoharoh Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil penggunaan ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di RA At-Thoharoh Kabupaten Bandung?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi guru dalam penggunaan ice breaking guna meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di RA At-Thoharoh. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Rosdiana (2021) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dari perilaku dalam konteks alami, dengan mengutamakan proses dan interaksi (Rosdiana, 2021). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas B, kepala sekolah, serta 10 anak usia 5-6 tahun di RA At-Thoharoh Kabupaten Bandung. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran yang melibatkan ice breaking, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali strategi guru dalam penerapan metode tersebut. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan belajar dan foto pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Validitas data diperkuat dengan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan member check. Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru merancang dan menyesuaikan ice breaking sesuai karakteristik anak usia dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jenis *Ice breaking* yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Thoharoh Kabupaten Bandung

Penelitian ini telah mendapatkan data terkait jenis ice breaking yang digunakan guru dalam meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun, diketahui bahwa guru di RA At-Thoharoh menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered) melalui metode sentra dengan menggunakan kegiatan ice breaking sebagai strategi utama dalam mengondisikan anak agar dapat konsentrasi dan juga siap belajar. Ice breaking dilakukan secara konsisten di awal pembelajaran, seperti tepuk ritmis, gerak lagu, dan permainan sederhana. Jenis ice breaking yang digunakan meliputi tepuk ritmis (Tepuk 123, Tepuk Pagi-Siang-Sore-Malam), gerak dan lagu (seperti Kepala, Pundak, Lutut, Kaki), serta permainan sederhana seperti Game Ambil Cepat dan Membawa Piring di Atas Kepala. Ice breaking dipilih berdasarkan kondisi anak dan dilakukan secara fleksibel, tidak terikat waktu, namun mengacu pada situasi kelas.

Dari hasil pengamatan, jenis ice breaking yang digunakan guru terbukti berkaitan langsung dengan aspek kemampuan memusatkan perhatian anak usia 5-6 tahun, berdasarkan empat indikator konsentrasi. Pertama, indikator menatap objek/guru, enam anak mampu memusatkan perhatian visual ke guru dan berada pada kategori Baik, sementara empat anak lainnya masih mudah terdistraksi. Tidak ada anak yang mencapai kategori Sangat Baik maupun Sangat Buruk dalam aspek ini. Kedua, indikator mendengarkan instruksi, enam anak masuk kategori Sangat Baik, tiga anak Cukup, dan satu anak Sangat Buruk. Tidak ada anak dalam kategori Baik atau Buruk, yang menunjukkan pola kemampuan yang kontras dan perlunya pendekatan yang lebih individual. Ketiga, indikator mengikuti aktivitas dengan fokus menunjukkan enam anak berada dalam kategori Sangat Baik, dua anak Baik, satu anak Cukup, dan satu anak Sangat Buruk. Seluruh anak terlibat dalam permainan, meskipun terdapat variasi dalam tingkat fokus dan kontrol diri. Adapun pada indikator keempat merespons arahan, sebagian besar anak mampu merespons instruksi guru dengan cepat dan tepat; empat anak

berada dalam kategori Sangat Baik, lima anak Baik, dan satu anak Cukup. Tidak ada anak yang tergolong Buruk atau Sangat Buruk, menunjukkan keterlibatan anak yang cukup tinggi dalam menanggapi arahan guru.

Secara keseluruhan, tidak ditemukan anak dalam kategori Buruk pada keempat indikator, dan kategori Sangat Buruk hanya muncul pada dua indikator. Hal ini menunjukkan variasi kemampuan konsentrasi antar anak yang memerlukan pendekatan individual. Jenis ice breaking juga menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda tepuk ritmis efektif untuk menarik perhatian awal meskipun terdapat perbedaan dalam konsentrasi, gerak dan lagu paling mudah diikuti dan menyenangkan juga semua anak ikut terlibat, sedangkan permainan seperti Game Ambil Cepat menantang tetapi bermanfaat untuk melatih fokus dan kontrol diri. Temuan ini mempertegas bahwa ice breaking tidak hanya sebagai aktivitas penyegar, tetapi dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini khususnya di usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil temuan ice breaking merupakan strategi rutin yang digunakan untuk membantu anak kembali fokus, meningkatkan semangat, dan menciptakan transisi menuju kegiatan inti pembelajaran. Jenis ice breaking yang paling sering digunakan adalah tepuk-tepuk, gerak dan lagu, serta permainan sederhana. Pemilihan jenis ice breaking disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakter anak. Pelaksanaannya fleksibel, dapat dilakukan di pagi hari, setelah bermain, maupun saat konsentrasi anak menurun. Guru menilai keberhasilan ice breaking dari respons anak, seperti kesiapan duduk rapi, memperhatikan, dan mengikuti instruksi guru. Meskipun belum mengikuti pelatihan khusus, guru memperoleh referensi dari pelatihan umum dan pengalaman pribadi di kelas. Ice breaking sangat didukung oleh sekolah meskipun tidak diatur secara formal. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan bentuk kegiatan sesuai situasi kelas. Ice breaking dianggap penting dalam membangun kesiapan belajar dan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran sentra yang digunakan di RA At-Thoharoh.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, terlihat bahwa ice breaking terbukti mampu meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di RA At-Thoharoh. Temuan ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas eksploratif. Ice breaking yang diterapkan guru seperti tepuk ritmis, gerak lagu, dan permainan sederhana mampu merangsang kognisi serta atensi anak karena melibatkan gerakan fisik, ritme, dan interaksi sosial secara langsung (Santrock, 2021). Selaras dengan teori konsentrasi dari Posner (2021), strategi ice breaking secara tidak langsung melibatkan tiga aspek perhatian yaitu: alerting (kesiapan), orienting (pengalihan perhatian), dan executive attention (pengendalian fokus). Saat guru menyanyikan lagu atau memberi instruksi permainan, anak secara aktif memfokuskan perhatian pada guru, menanggapi aba-aba, serta mengatur perilaku untuk tetap mengikuti aktivitas. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan ice breaking bukan hanya untuk mencairkan suasana, tetapi berperan sebagai sarana transisi menuju pembelajaran inti yang lebih terarah (Posner, 2021).

Prosedur Guru dalam Menggunakan *Ice Breaking* pada Pembelajaran Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Thoharoh Kabupaten Bandung

Penelitian ini telah mendapatkan data terkait bagaimana prosedur guru dalam menggunakan ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun. Prosedur penerapan ice breaking oleh guru di RA At-Thoharoh dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi langsung selama dua hari pembelajaran serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Hari pertama observasi difokuskan pada pelaksanaan ice breaking berupa tepuk ritmis dan permainan sederhana di awal kegiatan, sedangkan hari kedua mengamati ketahanan konsentrasi anak saat kegiatan inti berupa menggunting pola geometri, yang menuntut fokus visual-motorik dan ketekunan. Dari hasil pengamatan, prosedur penggunaan ice breaking dalam pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun yang diterapkan oleh guru terbukti berkaitan langsung dengan aspek daya tahan konsentrasi anak, berdasarkan tiga indikator konsentrasi.

Pertama, indikator fokus dalam durasi tertentu menunjukan kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian selama kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Sebanyak empat anak masuk kategori Baik, lima anak Cukup, dan satu anak Buruk. Tidak ada yang mencapai kategori Sangat Baik karena belum mampu fokus penuh selama lima belas menit. Sebagian besar anak terlibat aktif namun masih mudah terdistraksi oleh lingkungan. Kedua, indikator konsisten selesaikan

tugas mengukur sejauh mana anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara tuntas. Sebanyak delapan anak berada dalam kategori Sangat Baik, satu anak kategori Baik, dan juga satu anak berada pada kategori Cukup. Anak dalam kategori Sangat Baik mampu menyelesaikan tugas menggunting pola secara mandiri dan rapi. Sementara anak dalam kategori Cukup menunjukkan keterlibatan yang masih perlu ditingkatkan. Ketiga, indikator mudah kehilangan fokus mengukur ketahanan perhatian anak terhadap gangguan. Ditemukan 5 anak berada dalam kategori Sangat Baik, 3 anak Baik, dan 2 anak Cukup. Anak-anak dalam kategori Sangat Baik mampu tetap fokus tanpa terdistraksi, sementara kategori Cukup membutuhkan bimbingan untuk kembali fokus.

Secara keseluruhan, prosedur yang digunakan guru dalam menerapkan ice breaking terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak, terutama dalam hal konsistensi menyelesaikan tugas. Namun, tantangan tetap ada dalam hal mempertahankan fokus dalam durasi tertentu, di mana tidak ada anak yang masuk dalam kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan beragam dalam kegiatan ice breaking untuk membantu anak-anak mempertahankan perhatian mereka lebih lama. Guru perlu terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan konsentrasi anak secara lebih efektif. Berdasarkan hasil temuan guru memulai kegiatan ice breaking dengan mengamati kondisi anak-anak untuk menentukan kebutuhan mereka. Berdasarkan observasi, guru memilih jenis ice breaking yang sesuai, memberikan contoh cara melakukannya, dan mengarahkan anak-anak untuk berpartisipasi. Setelah kegiatan, guru mengevaluasi fokus anak-anak dan menyesuaikan jenis ice breaking jika diperlukan, sebelum menutup kegiatan dengan pujian dan pertanyaan reflektif. Ice breaking adalah bagian penting dari pembelajaran yang membantu anak-anak siap secara emosional dan mental. Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang kegiatan ice breaking sesuai karakter anak, serta menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi agar kegiatan tetap menarik dan tidak monoton.

Mengenai prosedur guru dalam menggunakan ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di RA At-Thoharoh dapat dipahami melalui beberapa teori yang relevan. Ice breaking sebagai kegiatan yang melibatkan gerakan dan interaksi sosial berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan yang menyenangkan dapat mencairkan suasana dan menarik perhatian anak di awal pembelajaran (Wulandari, 2025). Selain ice breaking seperti tepuk ritmis dan gerak lagu, guru di RA At-Thoharoh juga membiasakan anak membaca doa sebelum belajar sebagai strategi membentuk kesiapan spiritual. Kebiasaan ini membantu anak menata niat dan menumbuhkan ketenangan dalam belajar, sesuai dengan hadis tentang pentingnya niat yaitu "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari No. 1 dan Muslim No. 1907) dan dalam konteks pembelajaran, niat yang benar dapat membentuk kesungguhan dan fokus dalam belajar. Ini diperkuat pula oleh firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 125 "Barang siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat petunjuk, niscaya Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam...". Ayat ini menekankan pentingnya kelapangan hati sebagai bagian dari kesiapan menerima ilmu. Dengan demikian, konsentrasi bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga spiritual, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Prosedur yang diterapkan oleh guru mencerminkan pendekatan yang sistematis, di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak. Guru tidak hanya melaksanakan kegiatan secara spontan, tetapi juga merancang ice breaking yang sesuai dengan kondisi kelas. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran harus melalui tahapan yang terencana dan reflektif (Suhartanti, R., & Dewi, 2021). Prosedur guru dalam menggunakan ice breaking di RA At-Thoharoh telah dirancang secara terstruktur dan reflektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Strategi ini terbukti efektif, terutama dalam menjaga keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas. Namun, masih diperlukan pendekatan yang lebih variatif untuk meningkatkan fokus anak dalam durasi yang lebih panjang. Ice breaking, jika dipadukan dengan nilai-nilai spiritual, dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung konsentrasi anak usia dini secara holistik.

Hasil dari Penggunaan *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Thoharoh Kabupaten Bandung

Penelitian ini telah mendapatkan data terkait hasil dari penggunaan ice breaking di RA At-Thoharoh yang menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi anak usia 5-6 tahun.

Setelah membahas jenis dan prosedur ice breaking, peneliti melanjutkan dengan mengkaji dampak nyata penggunaannya terhadap konsentrasi anak usia 5-6 tahun, serta tantangan yang dihadapi guru selama pelaksanaan. Fokus kajian tidak hanya meninjau perubahan perilaku anak setelah ice breaking, tetapi juga tantangan yang dihadapi guru selama perancangannya, pelaksanaan, dan evaluasi. Data mengungkap bahwa hambatan muncul dari karakteristik anak, kondisi lingkungan belajar, dan dinamika kelas, sehingga strategi ice breaking perlu disesuaikan dengan situasi pembelajaran yang ada.

Dari hasil pengamatan, hasil penerapan ice breaking dalam pembelajaran terbukti berkaitan langsung dengan gangguan dari lingkungan, berdasarkan empat indikator konsentrasi yang memengaruhi kemampuan anak dalam mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung. Pertama, pada indikator teralih oleh suara luar, seluruh anak masuk kategori Sangat Baik, menandakan kemampuan menyaring gangguan suara secara optimal. Kedua, indikator sering melihat sekeliling menunjukkan sebagian besar anak masih mengalami distraksi visual, dengan tiga anak kategori Baik, empat berada dalam kategori Cukup, dan tiga berada dalam kategori Buruk. Ketiga, indikator terpengaruh suasana kelas menunjukkan variasi kemampuan fokus, dengan distribusi tiga anak kategori Sangat Baik, dua anak kategori Baik, tiga anak kategori Cukup, dan dua anak kategori Buruk. Terakhir, indikator kesulitan kembali fokus memperlihatkan mayoritas anak (tujuh dari sepuluh) dalam kategori Sangat Baik, satu anak kategori Baik, dan dua anak berada dalam kategori Cukup, menunjukkan bahwa ice breaking mendukung keterampilan regulasi diri dan ketahanan atensi anak.

Ice breaking juga memainkan peran dalam memperkuat kesiapan spiritual anak sebelum belajar. Di RA At-Thoharoh, kegiatan pembuka seperti membaca doa dilakukan sebelum ice breaking sebagai bentuk pembiasaan yang menumbuhkan kesadaran dan ketenangan anak. Dalam perspektif Islam, kesiapan belajar berkaitan dengan niat yang benar. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya...” (HR. Bukhari dan Muslim), yang mengajarkan bahwa keberhasilan dalam belajar tidak hanya tergantung pada metode, tetapi juga pada kesiapan hati anak. Dari sisi pelaksanaannya, tantangan dalam penerapan ice breaking tidak terlepas dari peran guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang kurang siap atau kehabisan ide sering mengalami kesulitan dalam mengatur ritme kegiatan. Pelaksanaan ice breaking sering terkendala oleh rendahnya kesiapan guru, keterbatasan variasi ide, serta kemampuan mengelola kelas yang dinamis (Aristanti, 2024).

Dukungan dari sekolah menjadi bagian penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Kepala RA At-Thoharoh menyebutkan bahwa sekolah rutin memberikan pembinaan informal, berbagi referensi dari media sosial, dan melakukan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran. Ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa perkembangan belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekitar, termasuk guru dan sistem sekolah yang mampu menciptakan kondisi belajar yang eksploratif dan responsif terhadap kebutuhan anak (Santrock, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Guru di RA At-Thoharoh menggunakan berbagai jenis ice breaking seperti tepuk ritmis, gerak dan lagu, serta permainan sederhana seperti Game Ambil Cepat. Jenis yang paling efektif adalah gerak dan lagu, karena seluruh anak dapat mengikuti dengan antusias dan tanpa hambatan. Tepuk ritmis efektif menarik perhatian di awal, namun kurang konsisten dalam mempertahankan fokus anak. Sementara permainan seperti Game Ambil Cepat membantu membangun kedisiplinan, tetapi kurang cocok untuk anak yang belum mampu mengontrol emosi dan geraknya.

Pelaksanaan *ice breaking* dilakukan secara bertahap, diawali dengan pengamatan kesiapan anak, pemilihan jenis *ice breaking* yang tepat, pemberian contoh oleh guru, pelibatan aktif anak, hingga evaluasi berdasarkan respons anak terhadap kegiatan inti. Prosedur ini menunjukkan bahwa *ice breaking* bukan hanya pemanis pembelajaran, melainkan bagian dari strategi sadar yang terencana dan adaptif untuk membangkitkan semangat dan fokus anak sebelum melakukan aktivitas belajar seperti menggunting pola geometri. Guru juga menyesuaikan strategi untuk anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pendampingan lebih intensif.

Ice breaking terbukti berdampak positif terhadap peningkatan konsentrasi anak usia 5–6 tahun di RA At-Thoharoh. Anak lebih siap secara emosional dan mental, lebih mudah diarahkan, dan mampu mengikuti kegiatan dengan perhatian yang lebih stabil. Berdasarkan observasi, dari 10 anak yang diteliti, 6 anak menunjukkan peningkatan fokus secara signifikan, 3 anak meningkat namun masih membutuhkan arahan berulang, dan 1 anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan bantuan lebih untuk tetap fokus, terutama dalam kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *ice breaking* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merespons dinamika kelas dan karakteristik anak.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta dan tersayang atas segala doa, dukungan, dan pengorbanannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. H. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I, dan Dr. Dedih Surana, Drs., M.Ag. selaku pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya, serta kepada seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Agustina, F. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENSTIMULUS KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL AFTHAL 1 CURUP. (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aprilia, L. (2023). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Tembung 2. *Jurnal Holistika*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.1-5>
- Aristanti, G. F. (2024). Penerapan Metode Ice Breaking dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di RA Tambaksogra Sumbang Banyumas. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 15(1), 37–48.
- Artha Margiathi, S., Lerian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., Musyadad, V. F., Pgmi, R., & Santang, I. (2023). Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 61–68.
- Echa. (2024). Pengembangan Kegiatan Ice Breaking Untuk Persiapan Belajar Anak Usia Dini di PAUD / TK / RA.
- Fauzi, M. I. R., & Faradita, M. N. (2024). Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas 3B MI Muhammadiyah 28 Surabaya. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.22474>
- Hasriadi. (2022). Strategi Pembelajaran. In Firman (Ed.), *Mata Kata Inspirasi*.
- Kore, D., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Peran Permainan Ludo Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 106–116. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2068>
- Posner, M. I. (2021). *The Attention System of the Human Brain: 20 Years After*.

- Rosdiana, E. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Konsentrasi Berpikir dan Berbuat Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rozi, F., & Rahayu, S. S. (2022). Implementasi Media Gambar Ilustrasi Naturalis dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak. *MANAZHIM*, 4(2), 505–516.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1924>
- Santrock, J. W. (2021). Psikologi Pendidikan. McGraw-Hill.
- Suhartanti, R., & Dewi, K. (2021). Strategi bermain untuk pengembangan fungsi eksekutif dan konsentrasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 67–82.
- Wulandari, R. (2025). Ice Breaking Sebagai Metode untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 34–47.
- Rosita, R., Aziz, H., & Afrianti, N. (2021). Hubungan Kualifikasi Akademik dengan Kompetensi Pedagogik Guru RA. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(1), 62–68.
<https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.225>
- Susilawati, A. (2024). Hubungan antara Kebahagiaan Guru dengan Gaji Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 37–42.
<https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3223>